



**“Aktualisasi Nilai-nilai Kurban
Melalui Semangat Persatuan untuk
Memperkokoh Ukhuwah”
Khotbah Idul Adha
1445 H**



**oleh:
Prof. Dr. H. Jaja Kustija M.Sc**

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

اللَّهُ أَكْبَرُ ٩ x

اللَّهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا وَسُبْحَانَ اللَّهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا
لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ، صَدَقَ وَعْدُهُ وَنَصَرَ عَبْدَهُ وَ أَعَزَّ جُنْدَهُ
وَ هَزَمَ الْأَحْزَابَ وَحْدَهُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ
وَاللَّهُ الْحَمْدُ. الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَمَاتَ وَ أَحْيَى الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي
أَمَرَنَا بِالتَّقْوَى وَ نَهَانَا عَنِ اتِّبَاعِ الْهَوَى الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي جَعَلَ
لَنَا عِيدَ الْفِطْرِ وَ الْأَضْحَى. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ نِعَمَ الْوَكِيلِ
وَ نِعَمَ الْمَوْلَى، وَ أَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدَهُ وَ رَسُولَهُ وَ
مَنْ يُنْكِرْهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا. وَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيَّ سَيِّدِنَا وَ
حَبِيبِنَا الْمُصْطَفَى، مُحَمَّدٍ نَبِيِّ الْهُدَى، الَّذِي لَا يَنْطِقُ عَنْ
الْهَوَى، إِنَّهُ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَى، وَ عَلَيَّ آلِهِ وَ أَصْحَابِهِ أَهْلِ
الصِّدْقِ وَ الْوَفَا. اللَّهُمَّ اجْعَلْنَا مِمَّنْ اتَّبَعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ
الْجَزَا. أَمَّا بَعْدُ: فَيَا أَيُّهَا الْإِخْوَانُ، أَوْصِيكُمْ وَ نَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ
وَ طَاعَتِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ، قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ
أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ، بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ إِنَّا
أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ، فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ. إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ
صَدَقَ اللَّهُ الْعَظِيمُ.

Idul Adha sering juga disebut Idul Qurban karena hari raya ini amat terkait dengan sejarah pengorbanan Nabi Ibrahim AS, sejarahnya bermula dari ujian paling berat yang menimpa Nabi

Ibrahim AS., disebabkan kesabaran dan ketabahan beliau dalam menghadapi berbagai ujian dan cobaan. Setelah titel Al-Khalil disandanginya, malaikat bertanya kepada Allah, “ya Tuhanku, mengapa Engkau menjadikan Ibrahim sebagai kekasih-Mu padahal ia disibukkan dengan urusan kekayaannya dan keluarganya?” Allah SWT berfirman, “janganlah menilai Ibrahim hamba-Ku ini dari ukuran lahiriyah! Tengoklah isi hatinya dan amal baktinya!” Kemudian Allah SWT mengizinkan para malaikat menguji keimanan serta ketaqwaan Nabi Ibrahim AS. Ternyata kekayaan dan keluarga tidak membuatnya lalai dalam menjalankan ketaatan kepada Allah SWT.

Keluarga Nabi Ibrahim AS Sebagai *Role Model* Keluarga Teladan

1. Totalitas keimanan keluarga Nabi Ibrahim AS

Nabi Ibrahim AS sangat mendambakan kehadiran penerus dakwahnya, pada usia yang tidak muda lagi berdasarkan skenario Allah Nabi Ibrahim AS menikahi Siti Hajar dan dikaruniai putra laki-laki yang diberi nama Ismail. Allah SWT memerintahkan untuk menyimpan Siti Hajar dan Ismail pada suatu tempat yang tidak ada kelengkapan untuk menunjang kehidupan (tidak ada sumber air, tidak ada pepohonan, dan tidak dihuni oleh manusia) karena keimanannya walaupun dengan berat hati Nabi Ibrahim AS meninggalkan anak kesayangan dan ibunya. Pada saat ditinggalkan Siti Hajar kaget dan heran yang seolah-olah seperti dibuang, beberapa kali memanggil suaminya tetapi Nabi Ibrahim terus meninggalkannya sampai pada suatu pertanyaan “wahai suamiku

apakah ini perintah dari Robb mu? Yang dijawab oleh Nabi Ibrahim
“betul ini perintah dari Robb”

Dengan penuh keyakinan Siti Hajar taat dan patuh terhadap semua perintah Allah SWT, karena dengan menjalankan syariat-Nya pasti ada kebaikan serta Allah SWT tidak akan menyia-nyiakan bagi yag taat menjalankan perintah-Nya, sebagaimana perkataan Siti Hajar

إِذْنٌ لَّا يُضَيِّعُنَا اللَّهُ

Artinya: “Kalau begitu, Allah pasti tidak akan menyia-nyiakan kita.” (HR.Bukhari).

Allah berfirman dalam hadits qudsi:

وَإِنِّي إِذَا أُطِغْتُ رَضِيْتُ, فَإِذَا رَضِيْتُ بَارَكْتُ. وَ الْبَرَكَهُ مِئِّي
تَذْرِكُ الْأُمَّةَ بَعْدَ الْأُمَّةِ

Artinya: Dan sesungguhnya Aku jika ditaati pasti Aku akan ridha. Jika Aku telah ridha, pasti Aku akan melimpahkan keberkahan. Dan keberkahanku itu didapat oleh ummat setelah ummat lain. (HR. Ibnu Abi Hatim).

Jika Allah menjanjikan kemuliaan bagi orang yang taat kepada-Nya, maka Allah juga menegaskan akan menghinakan orang yang melakukan maksiat dan berbuat dzalim.

وَ قَدْ خَابَ مَنْ حَمَلَ ظُلْمًا

Artinya: Sungguh merugi orang yang melakukan kedzaliman. (QS. Thaha: 111).

Karena itu, segala malapetaka, krisis multi dimensi dan berbagai keterpurukan yang kini menimpa umat Islam adalah karena umat

ini tidak taat kepada Allah SWT secara total dan berpaling dari hukum Allah. Allah berfirman:

فَإِنْ تَوَلَّوْا فَاَعْلَمَنَّ أَنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُصِيبَهُمْ بِبَعْضِ ذُنُوبِهِمْ ۗ
وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ لَفَاسِقُونَ

Artinya: maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah menghendaki akan menimpakan mushibah kepada mereka disebabkan sebahagian dosa-dosa mereka. Dan sesungguhnya kebanyakan manusia adalah orang-orang yang fasik.

Ketaatan kepada Allah secara total dengan menjalankan syariatnya adalah jalan yang harus kita tempuh untuk keluar dari segala keterpurukan. Meski jalan ini terjal dan penuh tantangan, tapi yakinlah bahwa dibalik ketaatan pasti ada kebaikan. Yakinlah, dimana saja ada syariat disitu ada kemaslahatan. Kaidah Ushul menyebutkan:

حَيْثَمَا يَكُونُ الشَّرْعُ تَكُونُ الْمَصْلَحَةُ

Artinya: ketika syariat diterapkan, pasti terwujud kemaslahatan.

Allah SWT berfirman:

وَأَنْ لَّوِ اسْتَقَامُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقَيْنَهُمْ مَاءً غَدَقًا

Artinya: Dan bahwasanya: jikalau mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), benar-benar Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar. (QS. Al-Jinn: 16)

Al-Hafidz Ibnu Katsir menuturkan salah satu makna air yang segar adalah rezeki yang banyak. Nabi Ibrahim AS dan keluarganya siap bertemu Allah SWT karena telah memberikan pengorbanan terbaiknya. Maka kini kita patut bertanya, “pengorbanan apa yang

telah dan akan kita berikan kepada Allah SWT sebagai tanda bukti cinta kita kepada-Nya?”

Selanjutnya marilah kita manfaatkan kesempatan dan umur yang masih Allah SWT berikan. Janganlah kita menunda-nunda ketaatan dan amal shalih yang dapat kita lakukan karena kita tidak tahu kapan ajal kita tiba, kita tidak tahu kapan malaikat Izrail menjemput kita. Jangan lah kita menjadi orang-orang yang menyesal di kemudian hari, namun penyesalan itu tiada guna sama sekali.

حَتَّىٰ إِذَا جَاءَ أَحَدَهُمُ الْمَوْتُ قَالَ رَبِّ ارْجِعُونِ

Artinya:

(Demikianlah keadaan orang-orang kafir itu), hingga apabila datang kematian kepada seseorang dari mereka, dia berkata: "Ya Tuhanku kembalikanlah aku (ke dunia). (QS Al-Mukminun; 99)

2. Kepatuhan Terhadap Perintah Allah SWT

Q.S Al An'am ayat 162

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.

Perintah yang sangat berat yang hanya bisa dilakukan oleh keluarga yang memiliki tingkat keimanannya tanpa batas, betul – betul pernyataan yang di ungkapkan sesungguhnya sholatku, ibadahku (qurbanku), hidupku, dan matiku, hanya diserahkan pada Robb semesta alam ini dengan penuh kesadaran, dari ucapan dibibir, itikad di hati, dan ekspresi dalam perbuatan. Seandainya salah satu

dari ketiga (ayah, ibu, dan anak) ada salah satu yang meragukan bahwa perintah itu bukan datang dari robb dan berprasangka buruk atau *suudzon* pada yang menerima perintah maka akan sangat berat perintah itu dilaksanakan, inilah sebuah role model keluarga yang nantinya akan menjadi *Abbul Anbiyya* (bapaknya para Nabi), sebab dari keturunan Ibrahim lahirnya para Nabi dan Rasul yang dituliskan dalam Al quran.

Q.S Al- Baqarah ayat 124

وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ ۖ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ
لِلنَّاسِ إِمَامًا ۖ قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي ۖ قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ

Artinya : (Ingatlah) ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat, lalu dia melaksanakannya dengan sempurna. Dia (Allah) berfirman, “Sesungguhnya Aku menjadikan engkau sebagai pemimpin bagi seluruh manusia.” Dia (Ibrahim) berkata, “(Aku mohon juga) dari sebagian keturunanku.” Allah berfirman, “(Doamu Aku kabulkan, tetapi) janji-Ku tidak berlaku bagi orang-orang zalim.”

Dalam Kitab Misykatil Anwar disebutkan, konon Nabi Ibrahim AS memiliki 1000 ekor domba, 300 lembu, dan 100 ekor unta. Riwayat lain menyebutkan, kekayaan Nabi Ibrahim AS mencapai 12.000 ekor ternak. Suatu jumlah yang membuat seseorang disebut kaya raya di zamannya. Ketika suatu hari Ibrahim AS ditanya oleh seseorang, “milik siapa ternak sebanyak ini?” maka dijawabnya, “kepunyaan Allah, tapi saat ini masih

milikku. Sewaktu-waktu bila Allah menghendaknya maka aku akan serahkan semuanya, jangankan hanya ternak, bila Allah meminta anak kesayanganku, niscaya aku akan serahkan juga.”

Q.S As-Shoffat ayat 99

وَ قَالَ إِنِّي ذَاهِبٌ إِلَىٰ رَبِّي سَيَّهْدِينِ

Dia (Ibrahim) berkata, “Sesungguhnya aku akan pergi (menghadap) kepada Tuhanku. Dia akan memberiku petunjuk.”

Q.S As-Shoffat ayat 100

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ

(Ibrahim berdoa,) “Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (keturunan) yang termasuk orang-orang saleh.”

Q.S As-Shoffat ayat 101

فَبَشَّرْنَاهُ بِغُلَامٍ حَلِيمٍ

Maka, Kami memberi kabar gembira kepadanya dengan (kelahiran) seorang anak (Ismail) yang sangat santun.

Q.S As-Shoffat ayat 102

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَؤِي إِنِّي أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ
فَانظُرْ مَاذَا تَرَىٰ قَالَ يَا بَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ
اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

Ketika anak itu sampai pada (umur) ia sanggup bekerja bersamanya, ia (Ibrahim) berkata, “Wahai anakku, sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Pikirkanlah apa pendapatmu?” Dia (Ismail) menjawab, “Wahai ayahku, lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu! Insyaallah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang sabar.”

Q.S As-Shoffat ayat 103

فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ

Ketika keduanya telah berserah diri dan dia (Ibrahim) meletakkan pelipis anaknya di atas gundukan (untuk melaksanakan perintah Allah),

Q.S As-Shoffat ayat 104

وَ نَادَيْنَاهُ أَنْ يَا إِبْرَاهِيمُ

Kami memanggil dia, “Wahai Ibrahim

Q.S As-Shoffat ayat 105

قَدْ صَدَّقْتَ الرُّءْيَا إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ

sungguh, engkau telah membenarkan mimpi itu.” Sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat kebaikan.

Q.S As-Shoffat ayat 106

إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْبَلَاءُ الْمُبِينُ

Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata.

Q.S As-Shoffat ayat 107

وَ فَدَيْنَاهُ بِذَبْحٍ عَظِيمٍ

Kami menebusnya dengan seekor (hewan) sembelihan yang besar.

Q.S As-Shoffat ayat 108

وَ تَرَكْنَا عَلَيْهِ فِي الْآخِرِينَ

Kami mengabadikan untuknya (pujian) pada orang-orang yang datang kemudian,

Q.S As-Shoffat ayat 109

سَلَامٌ عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ

“Salam sejahtera atas Ibrahim.”

Q.S As-Shoffat ayat 110

كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ

Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat kebaikan.

Q.S As-Shoffat ayat 111

إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُؤْمِنِينَ

Sesungguhnya dia termasuk hamba-hamba Kami yang mukmin.

Detik-detik Peristiwa Penyembelihan Nabi Ismail AS

Setelah sampai di suatu tempat, dalam keadaan tenang Ismail berkata kepada ayahnya, “ayah, ku harap kaki dan tanganku diikat supaya aku tidak dapat bergerak leluasa sehingga itu menyusahkan ayah saat menyembelihku. Hadapkan wajahku ke tanah supaya ayah tidak melihatnya, sebab bila ayah melihatnya nanti ayah akan merasa iba. Lepaskan bajuku agar tidak terkena darah yang nanti akan menimbulkan kenangan menyedihkan. Asahlah tajam-tajam pisau ayah agar penyembelihan berjalan singkat sebab *sakaratul maut* dahsyat sekali. Berikan bajuku kepada ibu untuk kenang-kenangan serta sampaikan salamku kepadanya supaya dia tetap sabar dan aku dilindungi Allah. Jangan ceritakan bagaimana ayah mengikat tanganku. Jangan izinkan anak-anak sebayaku datang bermain ke rumah agar kesedihan ibu tidak menghampiri ibu berulang kali. Dan apabila ayah melihat anak-anak sebayaku, janganlah terlampau jauh diperhatikan, nanti ayah sedih!”

Nabi Ibrahim AS menjawab, “baiklah anakku, Allah SWT akan menolongmu.” Setelah Ismail, putra tercinta ditelentangkan

di atas sebuah batu dan pisau pun diletakkan di atas lehernya, Ibrahim pun menyembelih dengan menekan kuat-kuat. Namun, tidak mempan, bahkan tergores sedikitpun tidak. Pada saat itu, Allah SWT. membuka dinding yang menghalangi pandangan malaikat di langit dan di bumi. Mereka tunduk dan sujud kepada Allah SWT, takjub menyaksikan keduanya. Allah pun berfirman. “lihatlah hambaku itu! Ia rela dan senang menyembelih anaknya sendiri dengan pisau karena semata-mata untuk mendapatkan ridha-Ku.” Sementara itu, Ismail pun berkata, “ayah...bukalah ikatan kaki dan tanganku agar Allah SWT tidak melihatku dalam keadaan terpaksa dan letakkan pisau itu di leherku supaya para malaikat menyaksikan putra *khalilullah* Ibrahim taat dan patuh kepada perintah-Nya.”

Nabi Ibrahim AS pun mengabulkannya. Lantas ia membuka ikatan kaki dan tangan, lalu ia menekan kuat-kuat pisau ke leher Ismail kuat-kuat. Namun, lehernya tidak apa-apa. Bahkan, bila pisau ditekan, pisau itu berbalik; yang tajam berbalik ke bagian atas. Ibrahim mencoba menggunakan pisau itu untuk memotong sebuah batu dan ternyata pisau itu mampu membelah batu itu. Ibrahim pun berkata, “hai pisau, engkau sanggup membelah batu, tapi kenapa engkau tak sanggup memotong leher?” Dengan izin Allah SWT. pisau itu pun menjawab. “engkau berkata, “potonglah!”, tapi Allah mengatakan, “jangan potong!” Mana mungkin aku memenuhi perintahmu wahai Ibrahim jika akibatnya durhaka kepada Allah SWT.”

Di saat yang sama, Allah SWT. memerintahkan Jibril AS untuk mengambil seekor kibasy dari surga sebagai pengganti Ismail. Dan Allah SWT berseru dengan firman-Nya agar Ibrahim menghentikan perbuatannya, tidak usah diteruskan niat mengorbankan anaknya. Allah SWT meridhai ayah dan anak yang telah tawakkal secara paripurna dalam menjalankan perintah-Nya. Sebagai imbalan keikhlasan dan tawakkal mereka dalam menjalankan perintah, Allah mencukupkan dengan penyembelihan seekor kambing sebagai qurban sebagaimana diterangkan di dalam surat Ash-Shaafaat ayat 107.

وَفَدَيْنَهُ بِذَبْحٍ عَظِيمٍ

Artinya: Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar.

Dengan menyaksikan tragedi penyembelihan yang tidak ada bandingannya dalam sejarah manusia itu, malaikat Jibril menyaksikan ketaatan keduanya. Setelah kembali dari surga dengan membawa seekor kibasy, kagumlah ia seraya terlontar ungkapan darinya, “Allahu Akbar 3x.” Nabi Ibrahim AS pun menyambutnya dengan ungkapan, “Laa ilaaha illa Allah.” Yang kemudian disambung oleh Nabi Ismail, “Allahu Akbar wa lillahil hamd.”

Inilah sejarah pertama qurban di hari raya Idul Adha yang kita rayakan pada pagi hari ini. Allah Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Allah tidak memerintahkan kita mengurbankan anak kita, sebagai gantinya cukup binatang ternak; baik kambing, sapi

atau unta. Sebab Allah SWT tahu kita tidak akan mampu mengurbankan anak kita. Beberapa diantara kita masih berfikir dua kali untuk melakukan ibadah qurban. Beberapa diantara kita juga masih ada yang berat bila harta kita dipotong 2,5 % untuk membayar zakat. Mengorbankan sedikit waktu kita untuk melaksanakan shalat di awal waktu berjamaah di masjid juga merupakan hal yang berat bagi sebagian diantara kita. Dan masih banyak lagi keberatan-keberatan kita atas ibadah-ibadah yang sebenarnya memberikan manfaat di dunia dan akhirat bagi kita. Begitu banyak dosa dan pelanggaran yang kita lakukan sehingga kita semakin malas dan semakin jauh dari rahmat Allah SWT.

Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Nabi Ibrahim AS Pada Keluarga

1. Motivasi Karena Allah SWT

Q.S Al An'am ayat 162

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.

2. Melibatkan Anggota Keluarga dalam Menjalankan Tugas – Tugas Mulia

Q.S Al-Baqarah ayat 125

وَإِذْ جَعَلْنَا الْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ وَأَمْنًا وَاتَّخِذُوا مِن مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ
مُصَلًّى وَعَهِدْنَا إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ أَنَّ طَهِّرَا بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ
وَالْعَاكِفِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ

(Ingatlah) ketika Kami menjadikan rumah itu (Ka'bah) tempat berkumpul dan tempat yang aman bagi manusia. (Ingatlah ketika Aku katakan,) “Jadikanlah sebagian Maqam Ibrahim sebagai tempat shalat.” (Ingatlah ketika) Kami wasiatkan kepada Ibrahim dan Ismail, “Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang tawaf, yang iktikaf, serta yang rukuk dan sujud (salat)!”.

3. Bertawakal kepada Allah SWT

Q.S Al-Baqarah ayat 127

وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَاهِيمُ الْقَوَاعِدَ مِنَ الْبَيْتِ وَإِسْمَاعِيلُ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا
إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

(Ingatlah) ketika Ibrahim meninggikan fondasi Baitullah bersama Ismail (seraya berdoa), “Ya Tuhan kami, terimalah (amal) dari kami. Sesungguhnya Engkau adalah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

4. Berorientasi Pada Masa Yang Akan Datang (Sustainable)

Keluarga Nabi Ibrahim AS sudah menerapkan landasan pendidikan kepada keluarganya sejak dari awal baik pendidikan lahir maupun spiritual terlihat dari kerjasama antara anak dan ayah dalam melaksanakan pekerjaan-pekerjaan dan setelah selesai pekerjaan selalu mengajak berdoa bersama, seperti diungkapkan dalam ayat Al quran. Keluarga Nabi Ibrahim mempunyai proyeksi masa depan yang sangat luar biasa, tidak hanya untuk saat ini tetapi menginginkan pemimpin masa depan yang baik, beliau mengungkapkannya dalam doanya.

Q.S Al-Baqarah ayat 128

رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمِينَ لَكَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِنَا أُمَّةً مُّسْلِمَةً لَّكَ وَأَرِنَا
مَنَاسِكَنَا وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang berserah diri kepada-Mu, (jadikanlah) dari keturunan kami umat yang berserah diri kepada-Mu, tunjukkanlah kepada kami cara-cara melakukan manasik (rangkaian ibadah) haji, dan terimalah tobat kami. Sesungguhnya Engkau adalah Yang Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang.

Q.S Al-Baqarah ayat 129

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْنَهُمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Ya Tuhan kami, utuslah di antara mereka seorang rasul dari kalangan mereka, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu, mengajarkan kitab suci dan hikmah (sunah) kepada mereka, dan menyucikan mereka. Sesungguhnya Engkau adalah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”

Doa ini terjawab dua ribu tahun berikutnya dengan kelahiran Nabi penutup yaitu Nabi Muhammad SAW.

Tahapan dan Urutan Pendidikan Dalam Islam

Q.S Al-Ju'muah ayat 2

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمَمِينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْنَهُمْ آيَاتِهِ
وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي
ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Dialah yang mengutus seorang Rasul (Nabi Muhammad) kepada kaum yang buta huruf dari (kalangan) mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, serta mengajarkan kepada mereka Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (sunah), meskipun sebelumnya mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata.

Q.S Al Baqarah ayat 151

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat kepadamu), Kami pun mengutus kepadamu seorang Rasul (Nabi Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan kepadamu ayat-ayat Kami, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) dan hikmah (sunah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui.

Urutan periode pertama bermula dari penanaman aqidah yang benar disesuaikan dengan kemampuan nalar pembelajar bersama dengan menuntun bacaan al qur'an (hafalan) dengan pengucapan yang benar dan tartil dibimbing oleh ustadz yang fashih, pada periode yang sama dituturkan pula sirah Nabi dan riwayat para sahabat dan para ulama pada masa keemasan untuk tumbuh serta berkembang. Pembelajar akan merekam tauladan

yang indah karakter pembawa risalah dan pengikutnya diperiode awal sehingga akan melahirkan idola yang dicintai dan diteladani.

Pada periode kedua ini pembelajar dibimbing untuk melakukan pembiasaan-pembiasaan yang baik tentang adab dan ibadah harian.

Urutan pada periode yang ketiga mempelajari ilmu yang berkaitan dengan al-qur'an seperti menulis dan membaca, ilmu tajwid, ilmu nahwu, ilmu shorof dan ilmu tafsir.

Pada urutan periode keempat adalah ilmu yang berkaitan dengan ilmu hikmah (sunnah dan ilmu yang dipelajari dari ayat-ayat semesta) serta ilmu yang membantu menelaah sunnah seperti ilmu hadits, ilmu fiqih, ilmu tarikh tasyrie, dan lain-lain.

Urutan pada periode selanjutnya adalah mempelajari kompetensi yang berkaitan dengan kehidupan dunia dan diharapkan akan lahir ilmuwan, engineer, dokter dan profesi lainnya yang berakhlaq mulia serta wawasan dan pengamalan dienul islamnya kaffah, juga berkontribusi pada kesejahteraan manusia. Umat islam tidak ada batas belajar long life education, minal mahdi ilal lahdi.

Seperti Nabi Ibrahim lah seharusnya ketaatan seorang muslim sejati kepada Allah SWT; ketaatan mutlak, ketaatan tanpa sarat, ketaatan tanpa batas. Karena sejatinya kita ini adalah hamba-Nya yang tunduk patuh kepada-Nya.

وَأْمُرْنَا لِنُسَلِّمَ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: Dan kami telah diperintahkan untuk berserah diri (secara mutlak) hanya kepada Allah Tuhan semesta alam. (QS. Al-An'Am: 71).

Ketaatan ini juga ditunjukkan oleh jamaah haji ketika mereka menunaikan rangkaian manasik haji. Mereka tidak mempertanyakan mengapa begini dan mengapa begitu. Semua rangkaian ibadah haji itu mereka tunaikan secara lengkap sebagai bentuk kepatuhan dan ketundukan kepada Allah Rabb Al-Alamin yang telah menetapkan tata cara manasik haji meskipun tak jarang mayoritas jamaah haji tidak memahaminya. Bukti dari ketaatan mutlak kepada Allah SWT. adalah ketundukan mutlak kepada syariat Allah SWT dalam seluruh aspek kehidupan. Jika saat shalat dan zakat kita tunduk kepada Allah SWT, maka begitu juga seharusnya saat kita berbisnis dan bermuamalah. Jika saat puasa dan haji kita tunduk kepada Allah SWT, maka begitu pula seharusnya ketika kita berpolitik dan bernegara.

Inspirasi semangat meneliti/research dari Nabi Ibrahim AS

Q.S Al An'am ayat 76

فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَى كَوْكَبًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَا أُحِبُّ الْأَفْلِينَ

Ketika malam telah menjadi gelap, dia (Ibrahim) melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata, “Inilah Tuhanku.” Maka, ketika bintang itu terbenam dia berkata, “Aku tidak suka kepada yang terbenam.

Q.S Al An'am ayat 77

فَلَمَّا رَأَى الْقَمَرَ بَازِغًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَئِن لَّمْ يَهْدِنِي رَبِّي لَأَكُونَنَّ مِنَ الْقَوْمِ الضَّالِّينَ

Kemudian, ketika dia melihat bulan terbit dia berkata (kepada kaumnya), “Inilah Tuhanku.” Akan tetapi, ketika bulan itu terbenam dia berkata, “Sungguh, jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk kaum yang sesat.”

Q.S Al An'am ayat 78

فَلَمَّا رَأَى الشَّمْسَ بَازِغَةً قَالَ هَذَا رَبِّي هَذَا أَكْبَرُ فَلَمَّا أَفَلَتْ قَالَ يُقَوْمِ إِنِّي بَرِيءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ

Kemudian, ketika dia melihat matahari terbit dia berkata (lagi kepada kaumnya), “Inilah Tuhanku. Ini lebih besar.” Akan tetapi, ketika matahari terbenam dia berkata, “Wahai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari yang kamu persekutukan.”

Q.S Al An'am ayat 79

إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Sesungguhnya aku menghadapkan wajahku (hanya) kepada Yang menciptakan langit dan bumi dengan (mengikuti) agama yang lurus dan aku bukanlah termasuk orang-orang musyrik.

Scientific Approach

- Mengamati
- Menanya
- Mengumpulkan data atau Informasi eksperimen

- Mengasosiasikan atau Mengolah data dan Menarik kesimpulan
- Menginformasikan atau Mengkomunikasikan

Sebuah kenyataan sangat banyak sarjana Islam yang mempelajari agamanya dari para ilmuwan barat yang belum tentu beragama Islam, bahkan banyak yang beragama yahudi dan nasrani, tetapi sebaliknya hampir tidak ada sarjana yahudi yang mempelajari agamanya kepada ilmuwan Islam. Pada umumnya sebuah gagasan atau ide lahir dari landasan berfikir, para ilmuwan non muslim sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai yang belum tentu sesuai dengan ajaran agama Islam, yakni berdasarkan pada tiga prinsip dasar antara lain :

1. Equality
2. Liberty
3. Paternity

Sedangkan landasan berpikir seorang muslim adalah mengacu kepada dasar utama yaitu al-quran dan as-sunnah. Sangat dikhawatirkan para sarjana yang belajar dari ilmuwan yahudi akan melahirkan pemikir-pemikir yang tidak mendasarkan referensi utamanya al-quran dan as-sunnah, sehingga akan lahir pemikir yang beraliran liberalisme dan sekulerisme.

اللَّهُ أَكْبَرُ كَثِيرًا وَ الْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا وَ سُبْحَانَ اللَّهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا
لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ وَ لِلَّهِ الْحَمْدُ
الْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى إِحْسَانِهِ وَ الشُّكْرُ لَهُ عَلَى تَوْفِيقِهِ وَ اِمْتِنَانِهِ. وَ
أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَ اللَّهُ وَ خَدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ
سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَ رَسُولُهُ الدَّاعِي إِلَى رِضْوَانِهِ
اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَ أَصْحَابِهِ وَ سَلِّمْ
تَسْلِيمًا كَثِيرًا أَمَّا بَعْدُ فَيَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا اللَّهَ فِيمَا أَمَرَ وَ انْتَهُوا
عَمَّا نَهَى وَ اعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ أَمْرَكُمْ بِأَمْرٍ بَدَأَ فِيهِ بِنَفْسِهِ وَ ثَنَى
بِمَلَأَ نِكَتِهِ بِقُدْسِهِ وَ قَالَ تَعَالَى: لِيَشْهَدُوا مَنَافِعَ لَهُمْ وَ يَذْكُرُوا
اسْمَ اللَّهِ فِي أَيَّامٍ مَّعْلُومَةٍ عَلَى مَا رَزَقَهُمْ مِنْ بَهِيمَةِ الْأَنْعَامِ
فَكُلُوا مِنْهَا وَ آطِعُوا الْبَاسِ الْفَقِيرَ

Berdasarkan syariat islam orang yang berhak menerima daging qurban adalah:

1. Shohibul qurban yakni orang yang berqurban mereka berhak menerima sepertiga daging qurban, hal ini bersandar pada sebuah hadist yang diriwayatkan oleh imam Ahmad, Rasulullah SAW bersabda jika salah seorang diantara kalian berqurban maka makanlah sebagian qurban itu
2. Hadiah bagi tetangga sekitar, teman dan kerabat, walaupun orang-orang tersebut berkecukupan, besaran daging qurban yang diberikan adalah sepertiga bagian
3. Faqir miskin, mereka berhak mendapatkan jatah daging qurban sepertiga bagian dan shohibul qurban juga dapat menambahkan

jatah daging qurban dari bagian yang qurban, hal ini bersandar pada firman Allah surat Al Hajj ayat 28.

Dampak dari pelaksanaan ibadah qurban antara lain, yang pertama terjalannya kasih sayang antara tetangga, kerabat, juga faqir miskin sehingga menumbuhkan rasa ukhuwah dan persatuan pada ummat. Yang kedua berdampak pada pertembuhan ekonomi ummat dengan adanya kebutuhan penyediaan hewan qurban, sarana yang mendukung terlaksananya ibadah qurban, dan pembiasaan kemampuan beternak bagi ummat. Yang ketiga dengan terjalannya kerjasama antara pemodal, pemilik lahan dan peternak dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan dapat menumbuhkan swasembada daging (tidak usah mengimpor dari luar negeri). Yang keempat dapat menyerap tenaga ahli yang berkaitan dengan peternakan, seperti dokter hewan, sarjana peternakan, sarjana pertanian, sarjana lingkungan untuk terciptanya *sustainable development goals* (SDGs). Yang kelima sebagai solusi untuk menangani kekurangan protein hewani bagi masyarakat yang tidak mampu.

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَى
أَلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى أَنْبِيَائِكَ وَرَسُولِكَ وَمَلَائِكَةِ الْمُقَرَّبِينَ
وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ
وَعَلِيٍّ وَعَنْ بَقِيَّةِ الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ وَتَابِعِي التَّابِعِينَ لَهُمْ
بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ وَارْضَ عَنَّا مَعَهُمْ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ
الرَّاحِمِينَ.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ
الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ. اللَّهُمَّ أَعِزِّ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ وَأَذِلِّ
الشِّرْكَ وَالْمُشْرِكِينَ وَانصُرْ عِبَادَكَ الْمُوَحَّدِيَّةَ وَانصُرْ مَنْ نَصَرَ
الدِّينَ وَاخْذُلْ مَنْ خَذَلَ الْمُسْلِمِينَ وَدَمِّرْ أَعْدَاءَ الدِّينِ وَاعْلِ
كَلِمَاتِكَ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ. اللَّهُمَّ اذْفَعْ عَنَّا الْبَلَاءَ وَالْوَبَاءَ وَالرَّلَازِلَ
وَالْمِحْنَ وَسُوءَ الْفِتْنَةِ وَالْمِحْنَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ عَن
بَلَدِنَا اِنْدُونِيسِيَا خَاصَّةً وَسَائِرِ الْبُلْدَانِ الْمُسْلِمِينَ عَامَّةً يَا رَبَّ
الْعَالَمِينَ. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا
عَذَابَ النَّارِ. رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا
لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ.

عِبَادَ اللَّهِ! إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُنَا بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى
وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ
وَاذْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذُكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لَهُ عَلَى نِعْمِهِ يَزِدْكُمْ وَلَا
ذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ.

وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ